

# Hingga Pensiun di Magelang

*"Biasanya saya berdoa mohon yang enak dan nyaman, tetapi Bunda Elisabeth justru mengajari untuk minta bagian dalam kedukaan Yesus."*

**B**etapa bangganya aku bisa menjadi bagian Yayasan Tarakanita sejak Juli 1990. Dalam hati aku tanamkan semangat dan memberikan diri sepenuh hati. Sebelumnya aku bergabung dengan sebuah yayasan di Jakarta dan Nusa Tenggara Barat, lalu harus mengikuti suami yang pindah kerja ke Magelang. Tahun 90-an hingga awal 2000-an adalah masa Taman Kanak-kanak (TK) Tarakanita sangat diminati masyarakat. Belum banyak TK yang berdiri sehingga bisa memiliki 4 kelas kelompok B dan 4 kelas kelompok A yang masing-masing bersiswa 30. Hingga 2010 TK ini masih menjadi tujuan para orang tua menyekolahkan anak-anaknya.

TK Pius X menghadapi tantangan berbagai sekolah sejenis yang menawarkan aneka kelebihan, seperti menggunakan tiga bahasa, berbasis agama, atau sistem paket yang murah. Meskipun Tarakanita selalu memberikan yang terbaik untuk para siswanya, peminat pun terpengaruh. Untuk menghadapi itu perlu ada perubahan. Salah satu perubahan yang kami lakukan menyangkut model pembelajaran dari yang konvensional menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Membuat suatu perubahan tidak semudah membalik telapak tangan. Siswa gembira dan lebih semangat dalam belajar karena menggunakan model pendekatan "bermain" yang sesuai dengan usia mereka.

Persoalan justru muncul dari orang tua siswa. Pendekatan bermain ternyata sangat meresahkan para orang tua. Mengapa anak-anak cuma bermain, kapan belajarnya? Sudah bayar mahal cuma bermain? Ada kasak-kusuk di antara para orang tua, mereka berhimpun mengajak orang tua yang lain untuk protes tentang model pembelajaran yang diterapkan? Mereka melayangkan surat protes kepada yayasan dan kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya tahu isi protes mereka. Untuk itu, kami sepakat dengan para guru mengundang para orang tua penanda tangan surat protes untuk menyaksikan para guru mengajar di kelas.

Kami menyiapkan dua sore untuk pembelajaran di depan para orang tua. Namun, usai pembelajaran hari pertama dan berkumpul untuk evaluasi, mereka langsung minta maaf dan mengatakan sudah mengerti dan bisa menangkap yang dikatakan anak-anak mereka yang kebanyakan menjawab “bermain” saat ditanya orang tua sepulang sekolah. “Protes” dari orang tua tersebut menyadarkan kami, TK Pius X, bahwa kami kurang menyosialisasikan setiap program, niat baik, dan berbagai hal menyangkut pelayanan kami kepada siswa.

Setiap pengalaman yang kami selesaikan tentu karena campur tangan Tuhan. Selama di Tarakanita, kami biasa mendaraskan doa Bunda Elisabeth.

*“Oh pecinta hatiku yang manis  
Berilah aku bagian dalam duka-Mu  
Semoga hatiku bernyala nyala karena cinta  
Buatlah aku cakap dalam pengabdian-Mu  
Tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja  
Pun juga bagi keselamatan sesama manusia.”*

“Berilah aku bagian dalam duka-Mu”, bagi saya sepotong kalimat doa tersebut sungguh sangat dalam maknanya. Biasanya saya berdoa mohon yang enak dan nyaman, tetapi Bunda Elisabeth justru mengajari untuk minta bagian dalam kedukaan Yesus. Inilah persembahan hidup Bunda Elisabeth, pendiri CB, yang harus dihayati dan dihidupi oleh siapapun yang terlibat

dalam karyanya. Sepenggal doa tersebut menjadi pijakan untuk melangkah berkarya di TK Pius X, tempat saya ditugaskan.

### **Kini**

Bersama korps, kami memikirkan kelangsungan kecukupan siswa yang akan datang. Para ibu yang sedang mengandung kami datangi atau *tilik bayi* saat mereka melahirkan. Di samping memberikan selamat atas kelahiran putra/putri mereka, kami juga memproklamasikan diri bahwa Play Group dan TK Pius X selalu ada untuk mereka. Ada harapan dalam 3 atau 4 tahun, bayi-bayi kecil yang kami sambangi akan datang menjadi siswa kami.

Demipelayanankepadasiswa,kamipunmenjalankantuntutan dan tantangan dari yayasan dengan pembaruan pembelajaran lewat teknologi. Setelah mendapatkan penghargaan pengabdian 25 tahun di Tarakanita pada 2015, setahun kemudian menjadi tahun terakhir saya mengabdikan diri di TK Pius X. Aku akan memasuki masa pensiun. Pensiun berarti berhenti mengabdikan diri. Di manapun aku mengabdikan diri, selalu Tarakanita kubawa dalam nafasku.

Terimakasih Tuhan, terimakasih para suster atas pengalaman indah yang boleh aku rasakan. Semoga Tarakanita selalu jaya dan sukses membawa siswa-siswa menjadi pribadi yang ber-Cc5. \*\*\*

**V.M. Sri Junarti**

*Guru Purnatugas TK Pius X, Magelang*

